



REVITALISASI BUDAYA TORAJA PASCAKONFLIK DALAM PERDAMAIAAN ISLAM-KRISTEN DI TAMANJEKA, POSO

Yunisca Jeinri Malakiki¹, Asyer Tandapai²

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena^{1,2}

¹jeinrimalakiki30@gmail.com

Abstract: This study examines the role of Torajan cultural values in fostering and sustaining peaceful coexistence between Muslim and Christian communities in Tamanjeka Village, Poso Regency, after the communal conflict. Using a qualitative approach through in-depth interviews, observation, and document analysis, this research involved traditional leaders, religious figures, and interfaith community members. The findings reveal that the Tongkonan functions as both a symbolic and social space for strengthening kinship values, dialogue, and post-conflict reconciliation. Additionally, the Torajan language serves as an interfaith communication medium that enhances social solidarity and reinforces a shared Torajan identity beyond religious differences. The revitalization of local culture, combined with religious moderation practices, significantly strengthens community resilience against renewed conflict and radical influences. This study contributes to culture-based peacebuilding discourse and offers a localized reconciliation model applicable to other post-conflict multicultural societies.

Keywords: peace, post-conflict reconciliation, religious moderation, tongkonan, torajan language

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran nilai-nilai budaya Toraja dalam membangun dan mempertahankan kehidupan damai antara masyarakat Islam dan Kristen di Desa Tamanjeka, Kabupaten Poso, pascakonflik sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, penelitian ini melibatkan tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat lintas iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tongkonan* berfungsi sebagai ruang simbolik dan sosial yang memperkuat nilai kekeluargaan, musyawarah, serta rekonsiliasi pascakonflik. Selain itu, bahasa Toraja menjadi media komunikasi lintas agama yang memperkuat solidaritas sosial dan rasa identitas bersama sebagai orang Toraja, melampaui batas-batas perbedaan keyakinan. Revitalisasi budaya lokal yang dipadukan dengan praktik moderasi beragama terbukti meningkatkan ketahanan sosial masyarakat terhadap potensi konflik dan pengaruh radikalisme. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian perdamaian berbasis budaya lokal serta menawarkan model rekonsiliasi sosial yang relevan untuk konteks masyarakat plural pascakonflik.

Kata Kunci: bahasa toraja, moderasi beragama, perdamaian, rekonsiliasi pascakonflik, *tongkonan*

Article
History:

Received: 09-06-2025

Revised: 10-11-2025

Accepted: 26-12-2025

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara multikultural rentan terhadap konflik berbasis agama jika keberagaman tidak dikelola dengan baik. Sikap intoleransi dan radikalisme menjadi ancaman serius bagi kehidupan sosial, terutama di wilayah pascakonflik seperti Poso, Sulawesi Tengah. Oleh karena itu, pendekatan moderasi beragama menjadi penting, khususnya bila dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai lokal masyarakat setempat.

Dusun Tamanjeka, Desa Masani, Kecamatan Poso Pesisir, merupakan wilayah perbukitan yang pernah terdampak konflik sosial-keagamaan pada awal 2000-an dan aktivitas kelompok sipil bersenjata. Dampak konflik tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikososial, seperti trauma dan rusaknya kepercayaan sosial.¹ Namun, masyarakat Tamanjeka mampu membangun kembali kehidupan harmonis antara umat Islam dan Kristen melalui penguatan solidaritas komunal, ikatan kekerabatan lintas agama, serta nilai-nilai lokal yang mereka lestarikan sebagai orang Toraja di tana Poso.²

Kajian tentang moderasi beragama masih lebih banyak berfokus pada aspek keamanan dan kurang menyentuh dinamika sosial sehari-hari komunitas lokal. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik moderasi beragama dijalankan dalam kehidupan masyarakat Tamanjeka serta bagaimana revitalisasi nilai-nilai lokal berperan dalam memperkuat harmoni sosial dan menangkal radikalisme di tingkat komunitas.

Ada banyak peneliti yang telah mengkaji kearifan lokal dari suku Toraja yang menjadi ruang perdamaian untuk hidup harmonis sebagai orang Toraja. Contohnya, Faizal Bachrong & Fitrah Auliya Ansar menyimpulkan bahwa budaya lokal Toraja khususnya tradisi *Karapasan* dan rumah adat *Tongkonan* berfungsi sebagai basis moderasi beragama dan kerukunan antarumat beragama.³ Kemudian Mikhael Richard menegaskan bahwa *Tongkonan* menjadi ruang komunal dan simbol identitas bersama yang memungkinkan masyarakat dari agama berbeda hidup harmonis.⁴ Peneliti lain yaitu Muammar Saudi menggambarkan bagaimana *Tongkonan* membangun nilai kebersamaan dan dialog antaragama yang mendasari kerukunan sosial di Toraja kontemporer.⁵ Selanjutnya, Gayus Darius & Safril menunjukkan bahwa akulterasi nilai

¹ Verelladevanka Adryamarthanino, "Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian", *Kompas* (diakses 30 Juli 2021).

² Sabang, wawancara oleh Penulis, Tamanjeka, Poso, Indonesia, 17 April 2025.

³ Faizal Bachrong & Fitrah Auliya Ansar, Religious Moderation in Karapasan: The Local Culture of Tana Toraja Community in South Sulawesi, *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 27(1): 63–72. <https://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/973>

⁴ Mikhael Richard, "Tongkonan sebagai Aktualisasi Budaya Kuno dalam Keragaman Agama Modern di Toraja," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2): 78–84. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/1881>

⁵ Muammar Saudi, "Tongkonan: Symbol of Interfaith Peace in Tana Toraja, South Sulawesi," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 8(1): 77–86. Tongkonan: Symbol of Interfaith Peace in Tana Toraja, South Sulawesi- Satya Widya 8, 1 (2025).

budaya dan moderasi beragama di Toraja terutama konsep *karapasan* berperan dalam mereduksi potensi konflik agama.⁶

Dari beberapa penelitian terdahulu terkait kearifan lokal suku Toraja, penulis tertarik untuk studi khusus mengenai Revitalisasi budaya Toraja untuk perdamaian yang masih kurang dibahas secara mendalam pada konteks pasca-konflik di tana Poso. Rinaldy Damanik menunjukkan bahwa konflik Poso berakar pada persoalan sosial-politik yang dimanipulasi melalui simbol keagamaan, sehingga penyelesaian konflik tersebut menuntut partisipasi aktif masyarakat, bukan sekadar pendekatan keamanan.⁷ Penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan fokusnya pada peran dari nilai-nilai kekeluargaan serta warisan budaya yang mereka lestarikan sebagai fondasi mereka menjaga kedamaian di tengah perbedaan agama.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah bahwa revitalisasi budaya Toraja pascakonflik berperan penting dalam memperkuat perdamaian dan mempererat hubungan sosial antara masyarakat Islam dan Kristen di Tamanjeka, Kabupaten Poso. Hipotesis ini diuji melalui analisis data kualitatif yang diperoleh dari observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan memeriksa bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam praktik sosial dan relasi lintas agama sehari-hari.

2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang merujuk pada pendekatan yang diusulkan oleh John W. Creswell, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial dan kultural tertentu. Creswell menekankan pentingnya peran peneliti sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data, yang memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data.⁸

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan para narasumber guna memperoleh informasi yang kaya dan kontekstual. Dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana peneliti mengandalkan penilaianya sendiri dalam memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan.⁹ Total terdapat 5 wawancara mendalam yang dilakukan selama periode penelitian dua minggu, masing-masing dengan durasi antara 45–90 menit. Informan tersebut meliputi tokoh masyarakat (Bapak Sabang dan Bapak Yohanis Ruruk), tokoh agama (Pdt. Em. Marten

⁶ Gayus darius, & Safril, S., “Moderasi Beragama dan Akulturasi Agama Budaya: Sebuah Dinamika Hidup Beragama di Tana Toraja.” *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4, No. 2 (2024): 103–114. <https://melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/167>

⁷ Rinaldy Damanik, *Tragedi Kemanusiaan Poso Menggapai Surya pagi melalui kegelapan malam* (Palu: PBHI & LPS-HAM SULTENG, 2003), 16.

⁸ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2016, 254-257.

⁹ Ayu Rifka Sitoresmi, “Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel, ketahui definisi dan Tujuannya”, *liputan6* (diakses 12 Mei 2023)

Luter Nggalene), serta beberapa anggota masyarakat lainnya yang dianggap memahami sejarah konflik dan proses rekonsiliasi.

Proses wawancara direkam secara audio dan dilengkapi dengan catatan lapangan untuk memastikan keakuratan data. Observasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas sosial masyarakat, seperti kerja bakti dan kegiatan keagamaan. Studi dokumentasi mencakup arsip kantor desa, serta catatan pribadi Pdt. Em. Marten Luter Nggalene yang memberikan konteks historis pascakonflik. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan budaya yang mendukung terciptanya kehidupan damai.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga umum. Triangulasi metode dilakukan dengan mengontraskan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga menerapkan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali beberapa temuan kepada informan kunci untuk menghindari salah tafsir. Peneliti secara sadar mengevaluasi posisi pribadi sebagai pihak luar agar tidak memengaruhi interpretasi data atau hubungan dengan informan. Dengan langkah-langkah ini, penelitian menjaga objektivitas dan meningkatkan keandalan hasil penelitian kualitatif. Selain itu, penulis menyelidiki literatur pada tulisan para ahli tentang moderasi dan revitalisasi agama. Kajian ini membantu memahami dinamika keberagamaan dalam masyarakat dan memberikan landasan teoritis untuk menafsirkan data lapangan. Penulis berusaha untuk memberikan analisis yang menyeluruh dan mendalam sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif dengan menggabungkan data empiris dari buku harian dan wawancara serta pendekatan teoritis dari literatur.

3. Hasil dan Pembahasan

Perdamaian adalah sebuah alat untuk transformasi moral dan kolektif serta keinginan untuk membersihkan sumber dari kerusakan yang disebabkan oleh manusia. Salah satu komponen penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah kehidupan damai. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan damai dan menghindari konflik yang dapat merusak hubungan sosial.¹⁰ Harmoni sosial yang berarti hubungan yang baik dan seimbang antar individu dan masyarakat dari berbagai latar belakang, termasuk agama dan sosial adalah tanda perdamaian. Setiap masyarakat saling menghargai perbedaan dalam keyakinan, pandangan, dan cara hidup tanpa prasangka. Hal ini disebut toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Moderasi merupakan jalan tengah yang mencerminkan posisi terbaik yakni berada di antara dua ekstrem yang sama-sama tidak diinginkan. Sesuai dengan definisi sebelumnya, moderasi beragama berarti beragama dengan cara jalan tengah. Dengan

¹⁰ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", <https://kbbi.web.id/perdamaian> (diakses 2 Mei 2025)

cara ini seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebihan dalam menjalani ajaran agamanya. Mereka yang menggunakannya disebut moderat.¹¹ Istilah "moderasi" sering dikaitkan dengan "agama" di Indonesia, sehingga muncul istilah umum "moderasi beragama". Seiring dengan meningkatnya penyebaran paham dan gerakan radikalisme dalam beberapa tahun terakhir, istilah 'moderasi' semakin memperoleh perhatian dan menjadi populer dalam wacana keagamaan dan kebangsaan. Sebagian besar gerakan dan paham menggunakan agama sebagai legitimasi perjuangannya. Di satu sisi, keragaman dapat menjadi rahmat, tetapi juga bisa menjadi malapetaka. Sebaliknya, keragaman akan menjadi racun jika kita tidak dapat mengelolanya. Memahami dan mengenal satu sama lain adalah cara utama untuk mengelola keragaman ini. Ketegangan dan tindakan radikal pasti akan terjadi jika seseorang tidak memahami, tidak menyadari, atau tidak mau memahami bahwa ada perbedaan. Jika itu berkaitan dengan agama, seringkali bertindak berdasarkan kebenarannya sendiri, memaksakan kebenaran orang lain, meskipun orang lain juga memiliki pemikiran dan pemahaman yang berbeda. Kekerasan yang mengatasnamakan agama pasti akan terjadi jika hal tersebut tidak saling menyadari, dan efeknya akan sangat besar. Tindakan-tindakan seperti radikalisme, terorisme, pemboman, dan lainnya yang terjadi adalah contoh nyata. Konsep moderasi beragama menjadi penting sebagai cara beragama dalam konteks ini.¹²

Moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik agama yang berbeda dari orang lain (inklusif). Kita dapat menghindari sikap berlebihan, fanatik, dan revolusioner jika ada keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini. Memilih moderasi beragama dengan menghindari ekstremisme dan liberalisme beragama sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan menciptakan perdamaian. Dengan cara ini, setiap umat beragama dapat memperlakukan satu sama lain dengan hormat, menerima perbedaan, dan hidup bersama dalam harmoni dan damai. Salah satu prinsip dasar moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan antara dua hal, seperti akal dan wahyu, tubuh dan rohani, hak dan kewajiban, keharusan dan kebebasan, dan teks agama dan kepercayaan.¹³

Menurut Wallace, revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai, tradisi, atau praktik sosial yang telah hancur karena perubahan zaman, konflik, atau faktor eksternal lainnya. Revitalisasi adalah sebuah proses sosial di mana masyarakat berusaha mengubah elemen budaya mereka untuk menyesuaikan diri

¹¹ Institusi Agama Islam Bengkulu, "Moderasi Beragama", <https://uinfasbengkulu.ac.id/pusat-informasi/moderasi-beragama/> (diakses 5 Mei 2025)

¹² Mohamad Salik, *Nahdlatul Ulama dan gagasan Moderasi Islam* (Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020), 37-41.

¹³ Lukman H. Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2009), 15-19.

dengan perubahan lingkungan sosial dan ekonomi mereka.¹⁴ Menurut KBBI revitalisasi adalah proses, metode, atau tindakan menghidupkan kembali atau menggiatkan kembali.¹⁵ Koentjaraningrat berpendapat bahwa budaya lokal harus dijaga agar tetap relevan dengan zaman tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai penting yang menjadi jati diri suatu bangsa. Komunitas dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan solidaritas satu sama lain dengan menghidupkan kembali nilai-nilai ini. Sebagai contoh, upaya untuk melestarikan seni tradisional, seperti tarian, musik, dan bahasa daerah, dapat menjadi cara untuk menyatukan berbagai kelompok dalam masyarakat yang heterogen. Dalam hal ini, revitalisasi sosial budaya juga mencakup upaya untuk memperbaiki hubungan sosial antar kelompok masyarakat, terutama di tempat-tempat di mana konflik atau perubahan ekonomi menyebabkan perpecahan.¹⁶

Komunitas Toraja di Dusun Tamanjeka

Sebelum tahun 2011, Dusun Tamanjeka belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Dusun ini merupakan bagian dari Desa Masani, yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah.¹⁷ Secara geografis, Desa Masani terletak di bagian utara wilayah Kecamatan Poso Pesisir. Desa ini memiliki potensi wilayah yang cukup strategis, dengan luas mencapai 802,15 km². Wilayah Desa Masani terbagi ke dalam tiga dusun, yaitu Dusun I, Dusun II, dan Dusun III, yang masing-masing memiliki batas-batas wilayah administratif tersendiri antara lain;

- a. Sebelah Utara : Desa Tokorondo
- b. Sebelah Barat : Hutan Produksi
- c. Sebelah Selatan: Desa Sa'atu
- d. Sebelah Timur : Teluk Tomini

Desa Masani memiliki jumlah penduduk sebesar 869 orang berdasarkan hasil pendataan Pemerintah Desa pada Tahun 2025. Struktur penduduk Desa Masani menurut jenis kelamin adalah sebesar 439 orang laki – Laki dan 430 orang perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga sebesar 253 KK. Struktur penduduk Desa Masani tersaji dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.1

Data Struktur dan Penyebaran Penduduk Desa Masani Tahun 2025

No.	Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	KK	RT Miskin
1.	Dusun I	120 Jiwa	108 Jiwa	228 Jiwa	68	18 Jiwa

¹⁴ Anthony F. C Wallace, *Revitalization Movements* (Washington, D.C.: American Anthropological Association, 1956), 264–281.

¹⁵ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," <https://kbabi.web.id/revitalisasi> (diakses 20 Mei 2025).

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2002), 120.

¹⁷ Erwin Dariyanto, "Tentang Tamanjeka Yang Pernah Terlupa lalu Jadi Basis Kelompok Santoso", *detiknews* 11 April 2016

2.	Dusun II	98 Jiwa	97 Jiwa	195 Jiwa	75	13 Jiwa
3.	Dusun III	221 Jiwa	225 Jiwa	446 Jiwa	110	66 Jiwa

Sumber : Pengkajian Desa Masani, 2025

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, terlihat bahwa penyebaran penduduk terbesar Desa Masani berdomisili pada Dusun III dengan jumlah sebesar 446 orang yang merupakan dusun Tamanjeka, kemudian penduduk Desa Masani paling kecil berdomisili pada Dusun 2 dengan jumlah sebesar 195 orang. Jumlah Kepala Keluarga sebesar 253 KK dan Desa Masani sampai saat ini masih memiliki Rumah Tangga Miskin sebesar 97 RTM. Pemerintah Desa Masani bersama masyarakat perlu merencanakan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa secara komprehensif dengan mengutamakan kelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Kepadatan penduduk di Dusun III (Tamanjeka) memperkuat interaksi sosial yang intens sehingga nilai-nilai budaya Toraja lebih mudah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah tingginya angka kemiskinan, solidaritas berbasis kearifan lokal justru menjadi modal sosial utama dalam menjaga harmoni Islam-Kristen pascakonflik.

Tamanjeka merupakan dusun III yang terletak di lereng Pegunungan Biru, Poso. Dusun tersebut menjadi terkenal ketika kelompok sipil bersenjata muncul di seluruh Poso, termasuk Kecamatan Poso Pesisir. Hal ini dimulai dengan fakta bahwa dusun Tamanjeka yang berada di lereng pengunungan dan memiliki suasana yang indah dan sejuk, menjadi tempat kelompok sipil bersenjata menyebarkan paham radikal dan melakukan aksi-aksi teror. Adanya kelompok sipil bersenjata ini membuat sebagian masyarakat berpindah lokasi ke beberapa tempat. Mereka berkelompok berdasarkan ikatan keluarga. Untuk sampai diwilayah dusun Tamanjeka memerlukan waktu yang cukup lama sebab jalan yang dilalui kurang baik. Pada saat ini masyarakat membutuhkan akses jalan yang baik untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka.¹⁸

Pada mulanya, penduduk Dusun Tamanjeka berasal dari kelompok etnis Toraja yang bermigrasi dari Desa Mengkendek. Proses migrasi ini diawali oleh Mosude, seorang pegawai negeri sipil yang bertugas di Komando Distrik Militer (KODIM) Poso, yang menikah dengan Kamaria Todingan, perempuan asal Mengkendek yang telah bermukim di Poso. Keluarga tersebut dikenal dengan nama keluarga Mosude-Todingan. Pada tahun 1989, keluarga Mosude-Todingan memfasilitasi perpindahan anggota keluarga besar mereka dari Toraja ke wilayah Poso. Tamanjeka dipilih sebagai lokasi permukiman karena pada saat itu wilayah tersebut dihuni oleh komunitas Toraja yang mayoritas beragama Kristen. Namun, dalam periode konflik sosial, sebagian penduduk yang bermukim di wilayah perbatasan mengalami tekanan, termasuk penahanan paksa dan pemaksaan konversi agama ke Islam. Setelah peristiwa tersebut, komposisi penduduk Tamanjeka terdiri atas 35 kepala keluarga yang beragama Islam dan 5 kepala keluarga

¹⁸ Marten Luter Nggalene, wawancara oleh Penulis, Pinedapa, Poso, Indonesia, 1 Maret 2025.

yang beragama Kristen.¹⁹ Terletak di kawasan pegunungan, masyarakat Tamanjeka menerapkan pola hidup agraris yang diwariskan dari budaya asal mereka di Toraja, dengan mengandalkan kegiatan berkebun sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.²⁰

Kelompok Pelaku Kekerasan

Kelompok Mujahidin Indonesia Timur mulai terbentuk setelah tersebarinya informasi mengenai serangan terhadap komunitas Muslim lokal yang terjadi pada Mei-Juni. Peristiwa tersebut mendorong sejumlah jaringan jihad di Indonesia untuk mengirimkan anggotanya ke Poso. Kelompok yang kemudian dikenal sebagai Mujahidin ini tiba di Poso hanya beberapa minggu pasca kerusuhan yang terjadi pada tahun 2000.²¹ Konflik ini dimulai pada malam Natal 1998 ketika seorang pemuda Kristen yang mabuk menusuk seorang warga Muslim. Antara tahun 1998 dan 2001, peristiwa ini memicu perang antar komunitas yang menewaskan lebih dari 1.000 orang. Untuk mengakhiri konflik, perjanjian damai Deklarasi Malino ditandatangani pada Desember 2001. Namun, perasaan tidak puas dan ketidakadilan masih ada di masyarakat, yang memicu kelompok militer seperti MIT. MIT melakukan banyak aksi kekerasan terhadap warga sipil, yang memicu operasi militer besar oleh pemerintah. Santoso dibunuh dan banyak anggota MIT lainnya ditangkap dalam Operasi Tinombala. Operasi Tinombala telah berlangsung sejak tahun 2016 hingga sekarang di Tamanjeka. Banyak anggota MIT merasa diabaikan dan tidak mendapatkan keadilan setelah konflik Poso. Kegagalan perjanjian damai Malino untuk berkembang di masyarakat menyebabkan dendam dan militansi yang berkelanjutan.²² Ali Kalora dan pengikutnya aktif melakukan aksi kelompok sipil bersenjata selama tahun 2020. Ini termasuk pembunuhan sadis di banyak lokasi, seperti perkebunan, jalan raya, dan daerah pegunungan.²³

Kehadiran kelompok sipil bersenjata memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Kelompok ini memicu terjadinya konflik dan ketidaksepakatan di tengah masyarakat yang sebelumnya berada dalam kondisi damai dan stabil. Tingkat kepercayaan antarkelompok sosial mengalami penurunan, dan struktur sosial masyarakat mengalami fragmentasi. Mayoritas penduduk di wilayah Poso bekerja sebagai petani. Namun, aktivitas pertanian mengalami gangguan serius akibat meningkatnya rasa takut untuk pergi ke kebun, yang disebabkan oleh kehadiran

¹⁹ Marten Luter Nggalene, wawancara oleh Penulis, Pinedapa, Poso, Indonesia, 1 Maret 2025.

²⁰ Sabang, wawancara oleh Penulis, Tamanjeka, Poso, Indonesia, 17 April 2025.

²¹ Dave McRae, *Poso Sejarah Komprehensif kekerasan Antar Agama Terpanjang di Indonesia Pasca Reformasi* (Tangerang Selatan: Gajah Hidup, 2016), 175.

²² Keisyah Aprilia. "Bagaimana Konflik Komunal Kristen-Muslim diPoso Melahirkan Militan MIT". *Benar News* <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/laporan-khusus/bgmn-konflik-kristen-muslim-melahirkan-mit-12032020185811.html> (diakses 3 Desember 2025).

²³ Hermawan Mappiwali. "Jejak Dosa Kelompok sipil bersenjata Terakhir MIT yang Tewas Ditembak di Poso", *detiknews* (diakses 30 September 2025)

kelompok sipil bersenjata. Kondisi ini berdampak langsung pada penurunan produktivitas ekonomi masyarakat.²⁴

Dalam tulisannya yang dimuat dalam buku Zakaria J. Ngelow berjudul *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, Abidin Wakano mengidentifikasi dua bentuk perilaku manusia yang merusak nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu bentuk yang relevan dengan pembahasan ini adalah kekerasan langsung yang dilakukan melalui tindakan fisik, seperti perang, penindasan, dan kekerasan lainnya.²⁵ Konsep kekerasan yang diuraikan oleh Abidin Wakano dalam tulisannya memiliki hubungan langsung dengan kekerasan yang dilakukan oleh Mujahidin Indonesia Timur (MIT) di Poso. Melalui tindakan kekerasan seperti pembunuhan dan terror. MIT merusak prinsip kemanusiaan. Ini mencerminkan jenis perilaku destruktif pertama yang disebutkan oleh Abidin Wakano, yaitu kekerasan fisik yang melukai dan menghancurkan kehidupan manusia. Selain itu, konflik berkepanjangan dan tindakan yang dilakukan oleh MIT juga menunjukkan konsekuensi negatif dari kegagalan untuk menjaga keadilan sosial dan politik, yang sering dipicu oleh ketidakpuasan dan ketidakadilan, seperti yang terjadi di Poso. Ini selaras dengan pengamatan Abidin tentang bagaimana konflik berbasis SARA dan kepentingan politik-ekonomi sering memicu kekerasan di Indonesia, meskipun ada komitmen nasional untuk hidup dalam keberagaman. Aksi MIT mengatakan bahwa untuk mencegah siklus kekerasan yang merusak kehidupan manusia, harmoni sosial dan keadilan harus dipertahankan.

Kearifan Budaya Toraja Bangun Perdamaian

Penguatan jati diri atau identitas kultural sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal sebagai pusaka budaya. Di tengah kecenderungan homogenitas kebudayaan yang dihasilkan oleh globalisasi, sangat penting untuk memperkuat jati diri suatu kelompok etnik atau bangsa agar tidak tercerabut dari akar budayanya. Sangat penting untuk diingat bahwa Indonesia mewarisi banyak sumber daya alam, sumber daya hayati, dan keanekaragaman sosiokultural yang luar biasa. Kekayaan ini harus dikelola untuk kesejahteraan masyarakatnya.²⁶

Masyarakat Islam dan Kristen Toraja, memiliki nilai kekeluargaan yang menjadi kekuatan utama untuk menjaga hubungan Islam dan Kristen tetap harmonis. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan, hubungan kekerabatan dan ikatan darah di antara masyarakat tetap terjaga dengan sangat baik. Dalam banyak kesempatan, masyarakat Islam dan Kristen saling berkunjung saat hari raya keagamaan, menunjukkan penghormatan dan dukungan satu sama lain. Ketika Idul Fitri, warga Kristen turut

²⁴ Andi Sarira, wawancara oleh Penulis, Tamanjeka, Poso, Indonesia, 22 April 2025.

²⁵ Zakaria J Ngelow, dkk. *Teologi Bencana, Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 283-286.

²⁶ Ida Bagus Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Budaya" *Jurnal Bakti Saraswati* 05, no 01 (2016), 12-14 <https://www.neliti.com/id/publications/75588/kearifan-budaya-lokal-perekat-identitas-bangsa>

mengunjungi rumah warga yang bergama Islam, begitupun sebaliknya saat Natal. Tradisi ini mencerminkan bahwa adanya solidaritas dan nilai kekeluargaan di Tamanjeka.²⁷ Menjadi makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Interaksi sosial sangat penting bagi kehidupan manusia. Tanpa saling kenal dan saling sapa, interaksi sosial tidak akan berhasil dan tidak akan bertahan lama. Di sinilah silat al-rahmi sangat penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan sosial.²⁸

Penulis melihat bahwa kehidupan damai antara masyarakat Islam dan Kristen di Tamanjeka adalah hasil dari perjalanan panjang setelah konflik yang penuh dengan tantangan, tetapi yang diterima dengan kearifan lokal yang kuat. Di wilayah Poso, konflik sosial pernah menyebabkan luka dan trauma. Namun, nilai kekeluargaan dan ikatan kekerabatan menjadi fondasi utama dalam menjaga relasi harmonis antara masyarakat Islam dan Kristen Toraja di Tamanjeka, khususnya dalam konteks pascakonflik. Praktik saling mengunjungi pada perayaan hari raya keagamaan, seperti Idul Fitri dan Natal, tidak hanya merefleksikan solidaritas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memulihkan kepercayaan yang sempat terganggu akibat pengalaman konflik dan trauma kolektif. Dalam perspektif teori revitalisasi budaya, nilai-nilai kekerabatan Toraja dire aktualisasi sebagai sumber daya kultural yang membantu masyarakat membangun kembali rasa aman dan kebersamaan. Pada saat yang sama, praktik tersebut mencerminkan moderasi beragama, di mana perbedaan keyakinan dikelola secara seimbang melalui sikap saling menghormati dan keterbukaan. Dengan demikian, revitalisasi nilai kekeluargaan berperan sebagai strategi kultural dalam proses penyembuhan trauma pascakonflik serta memperkuat harmoni sosial yang berkelanjutan di tengah keberagaman agama.

Tongkonan sebagai Simbol Persatuan dan Perdamaian

Masyarakat Tamanjeka membangun rumah berbentuk *tongkonan*, meskipun mereka tinggal di wilayah Poso. *Tongkonan*, sebagai rumah adat Toraja, bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga merupakan sarana untuk menyatukan masyarakat Tamanjeka dengan suku Toraja. *Tongkonan*, dalam filosofi Toraja, melambangkan ikatan keluarga yang kuat dan merupakan inti dari semua aktivitas sosial dan budaya. Kehadiran *Tongkonan* di daerah Tamanjeka menunjukkan bahwa orang-orang yang berbeda agama dapat tetap bersatu dalam semangat persaudaraan dan kekeluargaan. *Tongkonan* juga memiliki makna "*sangtorayan*", yang merujuk pada persatuan dan kerja sama. Simbol inilah yang mendorong perdamaian di antara komunitas Islam dan Kristen. Meskipun jauh dari Tanah Toraja, masyarakat Islam dan Kristen tetap membawa dan melestarikan

²⁷ Sabang, wawancara oleh Penulis, Tamanjeka, Poso, Indonesia, 17 April 2025

²⁸ Lilik Ummi Kaltsum, "Hubungan Kekeluargaan Perspektif Alqur'an (Studi Term Silaturahmi Dengan Metode Tematis)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no 1 (2021), 20-22 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/9539>

tongkonan sebagai warisan budaya yang menguatkan kedamaian di antara mereka.²⁹ Masyarakat Tamanjeka secara sadar membangun dan melestarikan *tongkonan* meskipun mereka bermukim di wilayah Poso, sebagai upaya mempertahankan sekaligus mengaktifkan kembali nilai-nilai budaya Toraja dalam konteks sosial yang plural. Temuan wawancara menunjukkan bahwa *tongkonan* tidak hanya dipahami sebagai rumah adat, tetapi sebagai simbol ikatan kekerabatan (*sangtorayan*) dan ruang sosial bersama yang menyatukan komunitas Islam dan Kristen. Dalam perspektif teori revitalisasi budaya, praktik ini mencerminkan proses penghidupan kembali simbol tradisional agar relevan dengan kebutuhan sosial kontemporer, khususnya dalam menjaga kohesi masyarakat multireligius. Pada saat yang sama, *tongkonan* berfungsi sebagai medium moderasi beragama, karena menghadirkan ruang netral yang menempatkan identitas budaya di atas perbedaan teologis, sehingga memungkinkan relasi sosial yang seimbang, toleran, dan inklusif. Dengan demikian, *tongkonan* di Tamanjeka tidak hanya merepresentasikan keberlanjutan identitas etnis Toraja, tetapi juga berperan sebagai mekanisme kultural yang memperkuat perdamaian dan harmoni antarumat beragama.

Keberadaan bangunan *Tongkonan* di Tamanjeka berfungsi sebagai pusat integrasi sosial dan budaya. *Tongkonan* menjadi tempat berkumpul yang menghidupkan semangat gotong royong dan saling menghargai dalam setiap kegiatan masyarakat, seperti upacara adat, pertemuan keluarga besar, atau musyawarah kampung. Di sinilah masyarakat lintas agama menerapkan nilai lokal seperti *siri' na pacce* dan *ma'pakaboro* yang berarti saling menopang dan menghormati.³⁰ Selain itu, *tongkonan* membantu mempertahankan identitas kultural bersama. Hal ini membuat penduduk Tamanjeka yang beragama Islam dan Kristen tetap merasa sebagai bagian dari komunitas Toraja. Teori budaya Clifford Geertz berangkat dari pandangan bahwa budaya merupakan suatu sistem simbol dan makna yang digunakan manusia untuk menafsirkan dunia dan pengalaman hidup mereka.³¹ Keberadaan *tongkonan* di Tamanjeka, berfungsi sebagai pusat integrasi sosial dan kultural yang merekatkan relasi masyarakat lintas agama melalui praktik gotong royong, musyawarah, dan pertemuan keluarga besar. Nilai-nilai lokal seperti *siri' na pacce* dan *ma'pakaboro* dihidupkan kembali dalam ruang *tongkonan*, menunjukkan proses revitalisasi budaya di mana simbol tradisional direaktualisasi agar tetap relevan dalam konteks masyarakat multireligius. Sejalan dengan pandangan Clifford Geertz tentang budaya sebagai sistem simbol dan makna, *tongkonan* berperan sebagai medium simbolik yang membangun kerangka identitas bersama bagi komunitas Islam dan Kristen. Praktik sosial yang berlangsung di dalamnya sekaligus mencerminkan moderasi beragama, karena interaksi lintas iman dijalankan

²⁹ Sabang, wawancara oleh Penulis, Tamanjeka, Poso, Indonesia, 17 April 2025

³⁰ Yohanis Ruruk, wawancara oleh Penulis, Tamanjeka, Poso, Indonesia, 17 April 2025

³¹ Testbook, "Teori Simbolik dan Interpretatif-kekuatan simbol dan contoh" <https://testbook.com/ias-preparation/symbolic-and-interpretive-theories> (Diakses 26 November 2025).

dalam bingkai keseimbangan, toleransi, dan saling menghormati, sehingga *tongkonan* berkontribusi signifikan dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman.

Bahasa Toraja: Simbol Persatuan di Tamanjeka

Bahasa adalah sistem yang diwarisi dari kebudayaan atau masyarakat tempat kita dibesarkan. Bahasa sudah sangat kuat sehingga orang tidak dapat mengubahnya. Bahasa adalah bagian dari kebudayaan bahkan disebut sebagai faktor dominan. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena ada hubungan timbal balik atau kausalitas antara keduanya. Bahasa memengaruhi budaya manusia tetapi juga merupakan hasil budaya. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Namun, ada banyak alat lain yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi bahasa adalah yang paling penting, lengkap, dan sempurna untuk berinteraksi dibandingkan dengan media lainnya.³²

Penggunaan bahasa Toraja dalam komunikasi sehari-hari adalah faktor penting yang mendorong kehidupan damai antara umat Islam dan Kristen di Tamanjeka. Dalam situasi seperti ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi tetapi juga simbol persatuan, identitas, dan kesetiaan terhadap akar budaya. Di Tamanjeka bahasa Toraja menjadi jembatan sosial yang melampaui batas agama, karena digunakan oleh semua masyarakat baik Islam maupun Kristen. Penggunaan bahasa Toraja dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam sapaan, percakapan informal, acara adat, dan pertemuan komunitas, menciptakan sentuhan emosional yang dekat dan memperkuat rasa kebersamaan sebagai "*sangtorayan*" (seseorang yang berasal dari Toraja).³³ Bahasa menciptakan lingkungan yang inklusif dan netral di mana kesamaan garis keturunan dan nilai-nilai sosial adalah yang mendominasi pembicaraan publik. Bahasa Toraja sangat penting untuk menjaga hubungan sosial setelah konflik. Masyarakat Tamanjeka menunjukkan kesatuan budaya meskipun berbeda agama, namun tetap menggunakan bahasa ibu mereka yaitu bahasa Toraja. Bahasa ini juga mengandung nilai-nilai luhur seperti *ma'komba*, yang berarti saling menghibur, *battang*, yang berarti kerabat, dan *siri'*, yang berarti harga diri. Nilai-nilai ini memperkuat perilaku sosial yang menghargai satu sama lain dan menentang kekerasan. Selain itu, bahasa Toraja sering digunakan dalam forum musyawarah atau penyelesaian masalah untuk menyampaikan pesan moral dan kearifan lokal.³⁴

Penggunaan bahasa Toraja dalam komunikasi sehari-hari merupakan faktor kunci dalam menjaga kehidupan damai antara masyarakat Islam dan Kristen di Tamanjeka. Berdasarkan hasil wawancara, bahasa Toraja tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol persatuan, identitas kultural, dan loyalitas

³² Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan", *Jurnal Tarbiyah* 24, no 2 (2017), 227-235, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167/211>

³³ Buang, wawancara oleh Penulis, Tamanjeka, Poso, Indonesia, 22 April 2025.

³⁴ Yohanis Ruruk, wawancara oleh Penulis, Tamanjeka, Poso, Indonesia, 17 April 2025

terhadap akar budaya bersama sebagai *sangtorayan*. Dalam perspektif teori revitalisasi budaya, praktik penggunaan bahasa ibu ini menunjukkan proses reaktualisasi nilai-nilai lokal seperti *ma'komba* (saling menghibur), *battang* (kekerabatan), dan *siri'* (harga diri) yang dihidupkan kembali sebagai sumber daya kultural dalam membangun kohesi sosial pascakonflik. Bahasa Toraja menjadi ruang komunikasi yang inklusif dan netral, melampaui batas agama, serta berperan penting dalam memulihkan kepercayaan dan meredam potensi kekerasan. Penggunaan bahasa Toraja dalam sapaan sehari-hari, acara adat, dan forum musyawarah mencerminkan praktik moderasi beragama, karena perbedaan keyakinan dikelola melalui nilai kesantunan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, bahasa Toraja berfungsi sebagai jembatan sosial dan instrumen kultural strategis dalam memperkuat harmoni, penyembuhan trauma pascakonflik, dan perdamaian berkelanjutan di tengah keberagaman agama.

Persaudaraan Menyatukan Perbedaan

Persaudaraan dalam ajaran Islam

Persaudaraan dalam Islam adalah ikatan yang kuat yang tidak dapat ditandingi dengan ikatan lainnya. Rasa persaudaraan sangat penting karena dapat menghapus permusuhan, mengembalikan jiwa yang hancur dan menata kehidupan bermasyarakat dengan semangat kerja sama untuk menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat antara sesama manusia, menghilangkan rasa egois atau memementingkan diri sendiri. Ketika ada rasa persaudaraan, persatuan dan kesatuan menjadi lebih kuat. Islam tidak diciptakan untuk menyebarkan permusuhan atau fitnah atau dendam antar umat manusia; itu juga menyebarkan perdamaian kepada sesama umat Islam dan bagaimana hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Fakta sejarah Islam menunjukkan kasih sayang dan toleransi kaum muslim terhadap mereka yang tidak beragama Islam.³⁵

Kehidupan yang damai di Tamanjeka didorong oleh semangat persaudaraan menurut ajaran Islam. Tidak hanya menciptakan hubungan yang baik antarumat Islam sendiri, tetapi juga mendorong pembentukan ruang yang sehat untuk berbicara dan bekerja sama dengan orang-orang Kristen.³⁶ Ini menegaskan pesan bahwa perdamaian dan toleransi bukan sekadar idealisme mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang ditunjukkan oleh masyarakat Tamanjeka yang plural dan rukun.

Persaudaraan dalam iman Kristen

Nilai Kristiani yang paling penting adalah persaudaraan. Namun, ini tidak berarti bahwa dalam kelompok Kristiani selalu ada kedamaian dan keharmonisan. Perintah utama

³⁵ Mifta Hurrodia dkk, "Konsep Persaudaraan dalam Islam dan Kristen", *Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama* 13, no. 2 (2021): 92-95, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/download/16097/7199>

³⁶ Sabang, wawancara oleh Penulis, Tamanjeka, Poso, Indonesia, 17 April 2025

dalam agama Kristen adalah memenuhi perintah Tuhan, dan tujuan setiap orang Kristen adalah mencari dan berusaha menciptakan perdamaian. Hukum kasih merupakan hukum yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat karena hidup rukun dan damai terdapat di dalam Alkitab, yaitu agama Kristen memiliki hukum kasih. Persaudaraan Kristen disebut "kasih". Dalam kekristenan, tujuan persaudaraan adalah untuk menciptakan perdamaian dan kerhamongan pada setiap orang. Alkitab banyak membahas tentang cara manusia dapat menciptakan persaudaraan. Hal ini memungkinkan untuk menghentikan perasaan seperti curiga, benci, iri hati, cemburu, dan lainnya yang bersifat negatif karena sifat ini. Dengan demikian, orang-orang dalam lingkungan persaudaraan dapat bergaul dan berkomunikasi seolah-olah mereka adalah anggota keluarga yang sama.³⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kehidupan damai di Tamanjeka didorong oleh nilai persaudaraan yang bersumber dari ajaran Islam dan Kristen, yang tidak hanya mengatur relasi internal umat masing-masing, tetapi juga membuka ruang dialog dan kerja sama lintas agama. Dalam ajaran Islam, semangat persaudaraan mendorong terciptanya hubungan sosial yang sehat dengan umat Kristen, sementara dalam tradisi Kristen, hukum kasih menjadi landasan etis untuk membangun perdamaian dan mengelola emosi negatif seperti kecurigaan dan kebencian. Dalam perspektif teori revitalisasi budaya dan keagamaan, nilai-nilai persaudaraan ini tidak berhenti pada tataran doktrinal, tetapi direaktualisasi dalam praktik sosial sehari-hari masyarakat Tamanjeka yang plural. Praktik tersebut sekaligus mencerminkan moderasi beragama, di mana ajaran iman dihidupi secara seimbang, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian, tanpa menegaskan perbedaan teologis. Dengan demikian, revitalisasi nilai persaudaraan dalam Islam dan Kristen berfungsi sebagai modal sosial penting dalam menjaga harmoni dan memperkuat kohesi sosial masyarakat Tamanjeka.

Cahaya Moderasi di Jalan Revitalisasi

Kehidupan masyarakat Tamanjeka yang terdiri dari masyarakat Islam dan Kristen Toraja, mencerminkan bagaimana nilai-nilai keagamaan, budaya, dan kearifan lokal dapat menyatu secara damai. Keberagaman mereka tidak dipengaruhi oleh rasa ekslusivisme atau ekstremisme, sebaliknya itu menunjukkan sikap moderat yang menghargai perbedaan dan mendukung keharmonisan sosial. Praktik keagamaan di Tamanjeka mencerminkan konsep moderasi beragama, yang menekankan jalan tengah, tidak ekstrem dan tidak terlalu liberal. Mereka mempertahankan keyakinan masing-masing tetapi mereka sadar memilih prinsip toleransi, kebersamaan dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai dasar hidup mereka bersama. Moderasi beragama adalah bagian praktik sosial bukan hanya norma. Pembagian peran sosial, pengelolaan kegiatan adat lintas agama dan cara komunikasi yang menghindari dominasi salah satu kelompok adalah contoh dari prinsip keadilan dan keseimbangan moderasi. Dalam

³⁷ Hurrodia, "Konsep Persaudaraan dalam Islam dan Kristen", 95-99

menjalani kehidupan beragama mereka, mereka dengan hati-hati memastikan bahwa hak dan kewajiban, akal dan wahyu, teks dan konteks selaras. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekedar slogan tetapi itu dapat berfungsi sebagai contoh kehidupan sosial yang baik di tengah pluralisme. Masyarakat Toraja Islam memberitahu kepada saudara mereka yang beragama Kristen, bila akan terjadi sesuatu dan akan ada aksi kelompok teror. Adanya informasi ini mereka lebih berhati-hati, misalnya menghindari untuk ke kebun. Kehidupan masyarakat Tamanjeka menjadi contoh bahwa damai itu bisa dirawat melalui tindakan kecil namun bermakna dengan saling menjaga, saling mempercayai dan saling peduli. Di tengah bayang-bayang kekerasan dan intoleransi mereka menghadirkan harapan bawah kerukunan antaragama bukan sekadar kemungkinan, tetapi kenyataan yang dapat diwujudkan.

Anthony F.C. Wallace adalah antropolog yang sangat relevan untuk memahami proses transformasi sosial dan budaya yang terjadi di Tamanjeka setelah konflik Poso. Menurut Wallace, revitalisasi adalah upaya sadar dari suatu komunitas untuk menata ulang sistem keyakinan, nilai, dan praktik sosial-budaya sebagai tanggapan terhadap disrupsi besar seperti bencana sosial, konflik, atau krisis identitas. Proses ini tidak hanya mencakup pemulihan budaya secara keseluruhan, tetapi juga mencakup lebih dari sekedar pemulihan. Dalam hal ini, revitalisasi di Tamanjeka terlihat setelah terjadinya perselisihan antaragama yang melanda daerah Poso pada awal tahun 2000-an, serta konflik kekerasan yang dilakukan oleh kelompok MIT. Revitalisasi budaya Toraja di Tamanjeka tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan leluhur, tetapi juga menjadi strategi sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan inklusif. Nilai-nilai budaya seperti solidaritas, kekeluargaan, dan penghormatan terhadap leluhur, yang melekat pada identitas masyarakat Toraja di Tamanjeka, menjadi landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama. Dalam konteks masyarakat yang beragam agama dan mengalami dinamika pasca-konflik, identitas budaya tidak dipandang lagi sebagai sumber perbedaan yang memecah, melainkan sebagai jembatan yang menghubungkan antarindividu dan kelompok untuk membangun kehidupan yang lebih inklusif dan harmonis. Revitalisasi ini memperkuat ikatan sosial antarwarga, membina rasa saling menghargai, dan memperteguh komitmen bersama untuk hidup berdampingan secara damai.

Masyarakat Tamanjeka, terdiri dari pemeluk Islam dan Kristen, memilih untuk menghidupkan kembali identitas etnis Toraja sebagai titik temu dan jembatan rekonsiliasi di tengah ancaman perpecahan dan polarisasi agama. Moderasi beragama di Tamanjeka tampak nyata dalam penyelesaian konflik kecil secara damai. Pada tahun 2023, terjadi ketegangan antara pemuda Muslim dan Kristen terkait penggunaan lapangan desa karena benturan jadwal latihan keagamaan. Permasalahan ini tidak berkembang menjadi konflik terbuka karena segera dimediasi oleh tokoh adat dan

tokoh agama melalui pendekatan kekeluargaan berbasis nilai budaya Toraja, seperti *sikamalolo*' (saling menghargai).³⁸

Identitas Toraja yang dulunya hilang dihidupkan kembali sebagai warisan budaya dan sarana untuk menyatukan agama dan generasi. Dalam konteks ini, pepatah Toraja "*Mesak kada dipotuo, pantan kada di pomate,*" yang secara harfiah berarti "satu kata kita hidup, satu kata kita mati," merepresentasikan semangat kolektif masyarakat yang mengedepankan solidaritas dan kebersamaan. Ungkapan tersebut merefleksikan nilai-nilai persatuan, kesetiaan, dan komitmen untuk menjaga keharmonisan sosial, baik dalam situasi suka maupun duka. Masyarakat Tamanjeka menggunakan pepatah ini sebagai pedoman hidup mereka untuk memperbaiki jaringan sosial yang rusak, menumbuhkan kembali kepercayaan satu sama lain, dan menciptakan lingkungan damai yang melampaui perbedaan keagamaan. Nilai-nilai Toraja ditunjukkan dalam tindakan sehari-hari, seperti gotong royong antarumat, perayaan adat yang melibatkan seluruh warga, dan penggunaan bahasa Toraja sebagai sarana untuk berkomunikasi secara kolektif. Ini meningkatkan identitas budaya lokal selain berfungsi sebagai taktik sosial untuk mengurangi kemungkinan konflik dan mewujudkan kedamaian yang berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa, berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu Faizal Bachrong & Fitrah Auliya Ansar, Mikhael Richard, Muammar Saudi, serta Gayus Darius & Safril yang menegaskan bahwa budaya Toraja terutama *Tongkonan* dan konsep *Karapasan* berfungsi sebagai ruang moderasi beragama dan kerukunan lintas iman. Namun, temuan terbaru di Tamanjeka menunjukkan kekhasan tersendiri di mana Kehidupan damai di Tamanjeka justru dibangun di atas landasan nilai budaya Toraja seperti *tongkonan*, kekeluargaan, dan penghormatan leluhur yang direvitalisasi sebagai instrumen sosial dalam menciptakan harmoni pasca-konflik.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kekeluargaan dan revitalisasi budaya lokal dalam membangun kehidupan damai antara masyarakat Toraja Islam dan Kristen di Tamanjeka, Kabupaten Poso, pascakonflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas ke-Toraja-an, yang diwujudkan melalui nilai kekeluargaan, gotong royong, solidaritas sosial, dan praktik budaya bersama, menjadi faktor utama yang menjembatani perbedaan agama dan memperkuat harmoni sosial.

Revitalisasi budaya lokal, seperti pelestarian *tongkonan*, penggunaan bahasa Toraja, serta pelaksanaan ritus adat yang inklusif, berfungsi sebagai instrumen rekonsiliasi sosial dan pembangun solidaritas lintas agama. Praktik-praktik ini sejalan

³⁸ Sabang, wawancara oleh Penulis, Tamanjeka, Poso, Indonesia, 17 April 2025

dengan prinsip moderasi beragama yang mendorong sikap saling menghargai, keterbukaan, dan penolakan terhadap radikalisme agama.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat pascakonflik, identitas budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai simbol tradisi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam mereduksi potensi konflik, memperkuat kohesi sosial, dan menumbuhkan perdamaian berkelanjutan di masyarakat multireligius.

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan pengembangan program pemberdayaan masyarakat berbasis budaya Toraja dan moderasi beragama secara terstruktur di Tamanjeka, seperti pembentukan forum lintas agama berbasis *Tongkonan*, pelatihan moderasi beragama bagi pemuda lintas iman, serta penguatan kegiatan gotong royong adat yang melibatkan seluruh unsur masyarakat tanpa memandang agama. Program ini perlu didukung oleh pemerintah desa, tokoh adat, dan tokoh agama sebagai aktor kunci dalam mentransmisikan nilai kekeluargaan, toleransi, dan solidaritas pascakonflik. Selain itu, perlu dilakukan pendokumentasian sistematis terhadap praktik-praktik kearifan lokal Toraja seperti peran *Tongkonan*, penggunaan bahasa Toraja, serta tradisi kerja bersama sebagai model rekonsiliasi berbasis budaya yang dapat direplikasi di wilayah lain pascakonflik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoritis dalam memperkaya kajian perdamaian berbasis budaya, tetapi juga memberikan arah praktis dalam membangun ketahanan sosial masyarakat plural di wilayah rawan konflik.

Referensi

- Adryamarthanino, Verelladevanka, "Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian", *Kompas*.
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso-latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian> (diakses 30 Juli 2021).
- Aprilia, Keisyah. "Bagaimana Konflik Komunal Kristen-Muslim diPoso Melahirkan Militan MIT". *Benar News*
<https://www.benarnews.org/indonesian/berita/laporan-khusus/bgmn-konflik-kristen-muslim-melahirkan-mit-12032020185811.html> (diakses 3 Desember 2020).
- Bachrong, Faizal dan Fitrah Auliya Ansar, Religious Moderation in Karapasan: The Local Culture of Tana Toraja Community in South Sulawesi, *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 27(1): 63–72. <https://doi.org/10.31969/alq.v27i1.973>
- Brata, Ida Bagus, "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Budaya" *Jurnal Bakti Saraswati* 05, no 01 (2016): 12-14
<https://www.neliti.com/publications/75588/kearifan-budaya-lokal-perekat-identitas-bangsa>
- Buang, wawancara oleh Penulis, Tamanjeka, Poso, Indonesia, 22 April 2025.

- Creswell, John W, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Damanik, Rinaldy, *Tragedi Kemanusiaan Poso Menggapai Surya pagi melalui kegelapan malam*. Palu: PBHI & LPS-HAM SULTENG, 2003.
- Darius, Gayus, dan Safril, S., "Moderasi Beragama dan Akulturasi Agama Budaya: Sebuah Dinamika Hidup Beragama di Tana Toraja," Melo: Jurnal Studi Agama-Agama, 4, No. 2 (2024): 103–114. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v4i2.167>
- Dariyanto Erwin, "Tentang Tamanjeka Yang Pernah Terlupa lalu Jadi Basis Kelompok Santoso", *detiknews* 11 April 2016 <https://news.detik.com/berita/d-3184941/tentang-taman-jeka-yang-pernah-terlupa-lalu-jadi-basis-kelompok-santoso>
- Devianty, Rina, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan", *Jurnal Tarbiyah* 24, no 2 (2017): 227-235, <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Hurrodia, Mifta, dkk, "Konsep Persaudaraan dalam Islam dan Kristen", *Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama* 13, no. 2 (2021): 92-95, <https://doi.org/10.24014/trs.v13i2.16097>
- Institusi Agama Islam Bengkulu, "Moderasi Beragama", <https://uinfasbengkulu.ac.id/pusat-informasi/moderasi-beragama/> (diakses 5 Mei 2025).
- Kaltsum, Lilik Ummi, "Hubungan Kekeluargaan Perspektif Alqur'an (Studi Term Silaturahmi Dengan Metode Tematis)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no 1 (2021): 20-22 <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.9539>
- KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", <https://kbbi.web.id/perdamaian> (diakses 2 Mei 2025).
- KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," <https://kbabi.web.id/revitalisasi> (diakses 20 Mei 2025).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Mapipiwal, Hermawan. "Jejak Dosa Kelompok sipil bersenjata Terakhir MIT yang Tewas Ditembak di Poso", *detiknews* <https://news.detik.com/berita/d-6321114/jejak-dosa-teroris-terakhir-mit-yang-tewas-ditembak-di-poso> (diakses 30 september 2025)
- McRae, Dave, *Poso Sejarah Komprehensif kekerasan Antar Agama Terpanjang di Indonesia Pasca Reformasi*. Tangerang Selatan: Gajah Hidup, 2016.
- Ngelow, Zakaria J, dkk. *Teologi Bencana, Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Nggalene, Marten Luter, wawancara oleh Penulis, Pinedapa, Poso, Indonesia, 1 Maret 2025
- Richard, Mikhael, "Tongkonan sebagai Aktualisasi Budaya Kuno dalam Keragaman Agama Modern di Toraja," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2): 78–84. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i2.1881>

- Ruruk, Yohanis, wawancara oleh Penulis, Tamanjeka, Poso, Indonesia, 17 April 2025
Sabang, wawancara oleh Penulis, Tamanjeka, Poso, Indonesia, 17 April 2025
Saifuddin, Lukman H, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2009.
Salik, Mohamad, *Nahdlatul Ulama dan gagasan Moderasi Islam*. Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020.
Sarira Andi, wawancara oleh Penulis, Tamanjeka, Poso, Indonesia, 22 April 2025.
Saudi, Muammar, "Tongkonan: Symbol of Interfaith Peace in Tana Toraja, South Sulawesi," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 8(1): 77–86. Tongkonan: Symbol of Interfaith Peace in Tana Toraja, South Sulawesi- Satya Widya 8(1) 2025
<https://doi.org/10.33363/swjsa.v8i1.1219>
- Sitoresmi, Ayu Rifka, "Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel, ketahui definisi dan Tujuannya", *liputan6*
<https://www.liputan6.com/hot/read/5284704/purposive-sampling-adalah-teknik-pengambilan-sampel-ketahui-definisi-dan-tujuannya> (diakses 12 Mei 2025)
- Testbook, "Teori Simbolik dan Interpretatif-kekuatan simbol dan contoh"
<https://testbook.com/ias-preparation/symbolic-and-interpretive-theories>.
(diakses 26 November 2025)
- Wallace, Anthony F. C, *Revitalization Movements*. Washington, D.C.: American Anthropological Association, 1956.